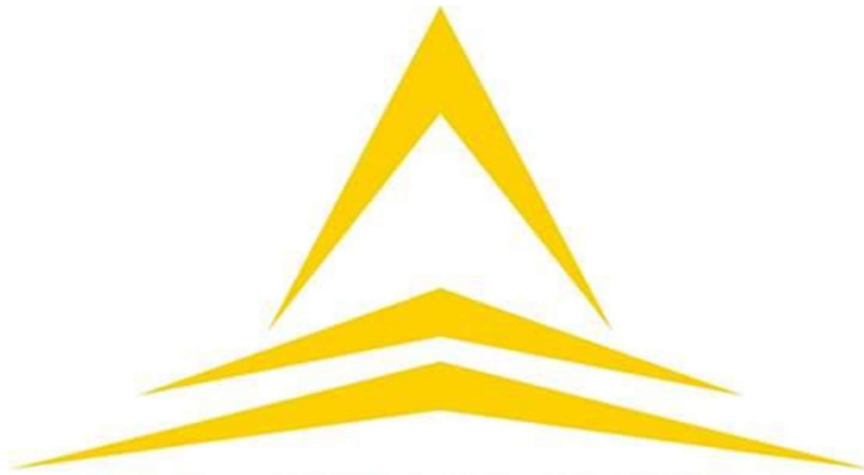


**TAFSIR INDONESIA TENTANG SILATURAHIM**  
(Studi Ayat-ayat Silaturahmi dalam Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Misbah )



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Syarat Penulisan Skripsi dan untuk Memenuhi Salah Satu  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

**Oleh :  
MAULUTY PANGESTI  
NIM. 1617501029**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO**

**2020**

**TAFSIR INDONESIA TENTANG SILATURAHIM  
(Studi Ayat-ayat Silaturahmi  
dalam Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Misbah )**

MAULUTY PANGESTI  
NIM. 1617501029

E-mail : maulutypangesti@gmail.com  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

**ABSTRAK**

Dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa ayat sekitar 13 ayat terkait silaturahmi yang menganjurkan silaturahmi dan larangan memutuskan silaturahmi. Hal ini menunjukkan silaturahmi merupakan perintah untuk dianjurkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi, oleh masyarakat Indonesia dipahami bahwa silaturahmi hanya diterapkan pada momen hari raya lebaran Idul fitri. Hal inilah, penulis mengajukan suatu rumusan masalah yaitu bagaimana nilai-nilai lokalitas silaturahmi di Indonesia. Melihat bentuk nilai-nilai keanekaragaman silaturahmi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini disusun untuk membuktikan bahwa ada suatu bentuk-bentuk silaturahmi dalam kitab tafsirannya menurut mufassir Indonesia. Hal inilah, yang menjadikan suatu pembuktian bahwa silaturahmi di Indonesia tetap dilestarikan dan menjadi suatu kebiasaan khas Indonesia.

Penulis menggunakan Tafsir Indonesia yaitu Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah sebagai sumber premier. Selain itu, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan bentuk *library research* (penelitian kepustakaan) dengan metode penafsiran tematik atau maudu'i. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan menafsirkan ayat-ayat silaturahmi tersebut menggunakan analisis dari Teori Gadamer. Kemudian, dalam hal menemukan suatu nilai-nilai lokalitas silaturahmi terdapat di dalam kitab tafsir Indonesia dan di kontekskan di Indonesia. Hal ini, peneliti menggunakan teori akulturasi dalam menemukan analisis nilai-nilai lokalitas silaturahmi.

Dapat dilihat, ayat-ayat silaturahmi diantaranya terdapat suatu bentuk-bentuk silaturahmi dalam tafsir Al-Azhar disebutkan bahwa bentuk hubungan kekeluargaan atau kekerabatan di Minangkabau dengan cara saling gotong royong dan membantu keluarga kerabat, merantau dan mengunjungi kerabat, memahami silsilah kekerabatan. Selain itu, ada penjelasan suatu bentuk tradisi dalam Tafsir Al-Misbah disebutkan didalamnya adalah bentuk halal bi halal dan saling maaf memaafkan di Hari Raya Idul Fitri, serta bentuk berupa berbagi rezeki dengan tetangga.

**Kata Kunci:** Silaturahmi, Buya Hamka, M. Quraish Shihab, Tafsir Indonesia

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Telaah Pustaka .....	12
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian .....	18
H. Sistematika Pembahasan.....	20
<b>BAB II HISTORITAS DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT SILATURAHIM DALAM TAFSIR AL AZHAR DAN TAFSIR AL MISBAH</b>	
A. Historitas pengarang Tafsir Al-Azhar.....	21
B. Gambaran Umum Tafsir Al-Azhar .....	24
C. Historis pengarang Tafsir Al-Misbah.....	27
D. Gambaran Umum Tafsir Al-Misbah.....	29
E. Makna dan Ayat-ayat Silaturahim .....	31
F. Penafsiran ayat-ayat Silaturahim dalam Tafsir Al Azhar.....	35
G. Penafsiran ayat-ayat Silaturahim dalam Tafsir Al-Misbah .....	50

**BAB III NILAI LOKALITAS AYAT-AYAT SILATURAHIM DALAM KONTEKS DI INDONESIA**

A. Makna Silaturahmi dalam Keindonesiaan .....	61
B. Bentuk Anjuran dan Larangan memutuskan Silaturahmi .....	63
C. Nilai Lokalitas dalam Kitab Tafsir Al-Azhar.....	68
1. Gotong royong dan saling membantu keluarga kerabat.....	68
2. Memahami silsilah nasab kekerabatan .....	71
3. Merantau dan mengunjungi kerabat.....	74
D. Nilai Lokalitas dalam Kitab Tafsir Al-Misbah.....	76
1. Halal bi halal dan sungkeman di Hari Raya Idul Fitri.....	76
2. Berbagi Rezeki dengan Tetangga .....	80

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran dan Rekomendasi .....	86

**DAFTAR PUSTAKA****BIOGRAFI PENULIS****LAMPIRAN-LAMPIRAN**

IAIN PURWOKERTO

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an merupakan firman Allah atau bentuk teks paling penting sebagai dasar pegangan umat Islam. Karena Al-Qur'an menurut orang Islam adalah kalam Allah dan tetap menjadi sumber otoritas utama bagi sistem etika-hukum Islam, maka umat Islam melakukan usaha yang konsisten untuk menghubungkannya dengan permasalahan dan kebutuhan kontemporer (Saeed, 2015, hlm. 17). Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam dan menjadi sumber utama untuk petunjuk dalam kehidupan manusia. Kemudian, terdapat banyaknya karya-karya kitab tafsir yang muncul dan berkembang pesat hingga saat ini.

Sedangkan, tafsir merupakan penjelasan atau pengungkapan makna ayat-ayat Al-Qur'an, sesuai dengan batas maksimal kemampuan manusia, baik berupa hukum, hikmah, pelajaran, maupun pesan-pesan Allah yang lain, termasuk dengan memanfaatkan seperangkat alat atau ilmu bantu yang diperlukan, untuk memahami dan menjelaskan apa yang dimaksudkan Allah, untuk membimbing manusia ke jalan yang di ridhhai-Nya (Muhammad, 2013, hlm. 8–9). Tafsir dibutuhkan untuk membantu menafsirkan ayat-ayat yang kurang bisa dipahami atau dimengerti dan memudahkan dalam memahami apa yang disampaikan didalamnya. Sehingga tidak salah dan tidak keliru dalam memahami kandungan ataupun makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun, terkait literatur tentang interpretasi (teoritis dan aplikatif) ayat-ayat etika hukum di zaman modern mengindikasikan bahwa ada suatu keinginan yang kuat pada sebagian besar Muslim, baik para sarjana maupun kaum awam, untuk menemukan relevansi Al-Qur'an terhadap persoalan kontemporer tanpa mempertanyakan keseluruhan pesan Al-Qur'an, sistem nilainya, atau kepercayaan dan praktiknya yang esensial (Saeed, 2015, hlm. 25–26). Hal ini, adanya kitab tafsir ataupun penafsiran untuk mudah dipahami

oleh masyarakat untuk solusi ataupun jawaban persoalan yang dihadapi di kehidupan saat ini.

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain didalam kehidupan lingkungan yang bermasyarakat. Kita sebagai manusia yang sosial di lingkungan masyarakat untuk bisa saling berinteraksi. Namun, era sekarang ini terkadang manusia ada yang hidupnya individu atau anti sosial yang hanya sibuk dengan dunianya sendiri. Karena, gaya hidupnya yang bersifat individualis dan dapat menyebabkan suatu hubungan yang tidak harmonis terhadap sesama manusia apalagi keluarga.

Terbukti adanya suatu peristiwa di Jakarta, terkait di Era milenial membuat hubungan kekeluargaan antara anak dan orangtua merenggang. Bahkan renggangnya nilai kekeluargaan berujung dengan fenomena anak yang menggugat dan mempidanakan orangtuanya sendiri. Sosiolog Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, Derajad Sulisty Widhyharto, menilai salah satu penyebabnya karena perubahan nilai norma di masyarakat yang sudah berubah dengan mementingkan diri sendiri. “Ada perubahan nilai dari status dan peran di masyarakat yang semakin individu. Salah satu perubahannya terlihat dari berubahnya ukuran hidup dari non material menjadi material,” kata Derajad saat dihubungi detikcom, Selasa (2/5/2017) (Indrawan, 2017). Menurut Derajad, bila melihat kasus anak kandung atau anak angkat yang tega mempidanakan orangtuanya sendiri, hal itu karena sebuah problem yang sama yaitu perebutan aset. Dalam perjalanannya, orang tua tidak lagi menjadi acuan dari nilai baik atau buruk. Bahkan bila mengacu pada budaya timur Indonesia, sungguh tidak pantas anak berperilaku seperti itu.

Hal inilah, peneliti mengamati bahwa hubungan antara keluarga juga sangat perlu dijaga dengan adanya saling berkomunikasi dan saling menjaga keharmonisan. Apalagi, hubungan keluarga atau kerabat terkadang renggang karena suatu permasalahan dapat menyebabkan satu sama lain tidak akrab bahkan terlihat tidak harmonis. Pentingnya silaturahmi untuk menjadikan suatu kebiasaan mempererat suatu hubungan dalam kehidupan masyarakat.

Silaturahmi yaitu makna yang sudah dikenal lama dalam Islam, dan sering terlihat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, kata tersebut sering dikenal dalam kehidupan masyarakat dan sering biasa dilakukan sebagai ibadah. Adapun, secara umum ibadah dalam Islam dari segi kegunaannya dapat dibedakan menjadi dua: ibadah yang bersifat individual dan yang bersifat sosial. Adapun, prinsip-prinsip dalam agama diantaranya: Prinsip pertama, ibadah sunnah akan diterima Allah, apabila ibadah wajib sudah dikerjakan. Prinsip kedua, mencegah kerusakan harus didahulukkan daripada meraih kemaslahatan. Prinsip ketiga, dalam urusan agama haruslah dirujuk kepada pendapat para ulama yang kompeten (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 416). Kemudian, terkait dengan silaturahmi tersebut merupakan ibadah yang bersifat sosial. Ibadah dengan cara berbuat hubungan baik terhadap sesama muslim apalagi kerabatnya sendiri.

Hal tersebut, Islam sangat menganjurkan dilakukannya silaturahmi. Secara umum, silaturahmi dapat diartikan suatu pertemuan atau hubungan antar dua belah pihak atau lebih. Kata silaturahmi juga biasa disebut silaturahmi acap sekali kita dengar bahkan kita sendiri seringkali mengucapkannya. Sebagai makhluk sosial, hubungan antar sesama manusia sudah menjadi satu kemandirian. Dan sudah selayaknya apa yang terjadi dari pertemuan itu membawa manfaat dan keduanya (Handriyanto, 2010, hlm. 2). Era sekarang ini teknologi yang sangat canggih, maka informasi dan jaringan menjadi kekuatan bagi manusia. Teknologi memiliki sarana yang penting untuk mudah digunakan sebagai mencari informasi maupun untuk berkomunikasi dalam jarak jauh. Namun, yang penting adalah kontak atau "hubungan" yang terjadi bisa melalui tatap muka secara langsung, berbicara lewat telepon, sms, email, chatting maupun video call dan segala hal yang sudah disebutkan. Esensinya adalah adanya hubungan tersebut. Silaturahmi dianggap sebagai bagian dari kebaikan manusia dalam konteks diri maupun relasi sosial. Imam Nawawi menyebut silaturahmi sebagai tema bahasan tentang berkunjung, bergaul dan berkolaborasi dengan orang-orang saleh

(Handriyanto, 2010, hlm. 2). Namun, hal tersebut menimbulkan suatu pergeseran nilai lokalitas silaturahmi menggunakan media sosial menjadi hal yang baru. Media sosial ini sudah menyebar dan berkembang pesat ke seluruh dunia, termasuk di Indonesia yang sudah banyak menggunakan media sosial mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Hasil dari survei yang sering dilakukan oleh Kementerian Kominfo, menunjukkan 5 media sosial terpopuler di Indonesia, yaitu Facebook (65 juta pengguna), Twitter (19,5 juta pengguna), Google+ (3,4 juta pengguna), LinkedIn (1 juta pengguna), dan Path (700 ribu pengguna) (Anwar, 2017, hlm. 137). Dalam media sosial itu terdapat suatu dampak positif maupun negatif tergantung pengguna masing-masing orang. Dampak yang positif dapat dirasakan berupa memudahkan saling berkomunikasi dengan orang-orang yang keberadaannya jauh untuk bertujuan silaturahmi. Selain itu, banyak juga dampak negatifnya dari media sosial berupa perubahan pada sikap dan nilai-nilai yang terjadi di lingkungan masyarakat. Seperti halnya kebiasaan di Indonesia bersilaturahmi dengan mengunjungi kerabat langsung. Namun, era sekarang ini memudahkannya untuk bersilaturahmi tanpa bertemu langsung. Sehingga hal tersebut, dapat merubah kebiasaan yang baik dan sering dilakukan di lingkungan masyarakat.

Kemudian, ada suatu yang terkikisnya budaya adalah politik. Hal tersebut, sudah tak asing dikenali bahwa dalam memilih pilihan politik berbeda akan menimbulkan suatu perselisihan. Dapat diamati di Indonesia bahwa karena perbedaan dalam memilih pilihan partai politik, pilihan presiden, pilihan kepala daerah, maupun walikota. Banyak teman atau bahkan saudara sekeluarga yang berubah menjadi lawan. Hal ini terbukti, pada era zaman Pak Soeharto (bahkan ketika di Orde Lama), masyarakat tersebut sudah terbelah karena perbedaan pilihan (Al-Qurtuby, 2017, hlm. 2). Adanya politik tersebut tidak disandari iman Islam, dapat menimbulkan suatu perselisihan dan perebutan suatu kekuasaan hingga terjadinya suatu permusuhan. Dalam, hal inilah melakukan politik dengan benar agar bisa menyambung hubungan dengan baik tidak merugikan siapapun.



Seperti dalam fenomena yang terlihat, di negara Indonesia memiliki keanekaragaman kebiasaan bentuk silaturahmi yang banyak keunikan diantaranya ada suatu kebiasaan silaturahmi dengan keluarga besar yang biasanya dalam acara arisan moment untuk berkumpul bersama, silaturahmi antar pejabat tinggi, maupun bentuk silaturahmi antara murid dengan seorang guru (kyai) yang sering disebut dengan sowan dalam istilah kalangan pesantren. Selain itu, ada pula silaturahmi yang dikenal pada momen hari raya Idul fitri disebut dengan halal bi halal. Biasanya halal bi halal hanya ada pada momen lebaran Idul fitri yang hanya diadakan satu kali dalam tahun. Halal bi halal merupakan bentuk kebiasaan ataupun budaya umat Islam Indonesia pada moment hari lebaran. Maka dalam halal bi halal terdapat unsur silaturahmi. Salah satu bukti yang paling konkret tentang silaturahmi yang berintikan rasa rahmat dan kasih sayang itu adalah pemberian yang tulus. Karena itu, kata *shilat* diartikan pula dengan “pemberian” atau “hadiah”. Rasulullah saw mendefinisikan orang yang bersilaturahmi dengan sabda beliau: “*laysa al-muwashil bil mukafi’ wa lakin al-muwashil ‘an tashil man qatha’ak*”, yang artinya: “Bukanlah bersilaturahmi orang yang membalas kunjungan atau pemberian, tetapi yang bersilaturahmi adalah yang menyambung apa yang putus” (Hadis Riwayat Bukhari) (Shihab, 2002, hlm. 317) .

Selain itu, banyak ayat-ayat Al-Qur’an terkait silaturahmi diantaranya QS. An-Nisa :1, Al-Baqarah: 27, An-Nisa: 36, Muhammad: 22-23, Ar-Ra’d: 21 dan 25, dan Al-Isra’: 134. Salah satunya yaitu terdapat perintah Allah swt untuk bersilaturahmi, dalam QS. Ar-Ra’du: 21

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ

“Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah swt diperintahkan supaya dihubungkan (Yaitu mengadakan hubungan silaturahmi dan tali persaudaraan).”

Dalam tafsir Al-Misbah ayat tersebut, dijelaskan bahwasanya dan orang-orang yang senantiasa menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan seperti silaturahmi serta menjalin hubungan harmonis

dengan binatang dan lingkungan (Shihab, 2002, hlm. 578). Sedangkan, menurut tafsir Al-Azhar adalah Adapun yang sangat diperintahkan Tuhan supaya dihubungkan ialah silaturrahim antara sesama, budi pekerti yang mulia, tolong menolong, kasih mengasihi, sehingga disamping pertalian dengan Allah swt, bertali pula jiwanya dengan sesama manusia (Hamka, 2003, hlm. 3754). Hal ini terbukti bahwasanya Allah swt menurunkan ayat tersebut sebagai anjuran maupun perintah untuk dilaksanakan bagi Umat Islam. Kebanyakan manusia belum menyadari akan anjuran perintah Allah swt dan pentingnya menjalin silaturrahim dalam kehidupan di lingkungan masyarakat.

Kemudian, menurut beberapa tafsiran lain diantaranya yaitu menurut Ibnu Katsir dijelaskan bahwasanya Allah memberitakan tentang orang-orang yang memiliki sifat-sifat terpuji ini, bahwa mereka akan mendapatkan tempat kesudahan yang baik, yaitu balasan dan kemenangan (pertolongan) di dunia dan akhirat, mereka itu adalah yaitu menghubungkan tali persaudaraan (silaturrahim) dan berbuat baik kepada mereka, kepada fakir miskin, orang yang membutuhkan, serta mengusahakan kebaikan. Karena itu, Allah memerintahkan kepada mereka agar tetap berada di jalan yang benar dan istiqamah dalam segala gerakan atau dalam keadaan diam, serta keadaan dan kondisi baik yang bersifat pribadi maupun sosial kemasyarakatan (Syaiikh, 2008, hlm. 30).

Adapun, menurut tafsir Al-Munir dijelaskan bahwasanya yaitu memelihara semua hak yang wajib ditunaikan oleh para hamba, termasuk ke dalam pengertiannya bersilaturrahim baik dengan kerabat maupun saudara seiman, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, menebarkan salam kepada semua orang dan tersenyum bila bersua dengan mereka, dan menahan diri dari perbuatan menyakiti orang lain. Adapun, pengertian para hamba adalah hewan hingga ayam dan kucing (Al-Jawi, 2013, hlm. 305). Hal inilah, yang menunjukkan suatu pengertian siaturrahim terdapat kewajiban dan hak seorang hamba menjalankan seperti halnya anjuran perintah Allah swt yang diterapkan dalam lingkungan kehidupan masyarakat.

Demikian pula Rasulullah saw dalam memberikan tuntunan bersilaturahmi. Seruannya pun tegas. Wajib hukumnya menyambung silaturahmi dan haram memutusnya. Dalam hadis lain Rasulullah saw menjelaskan keutamaan perbuatan silaturahmi. Diriwayatkan dari Abu Ayyub bahwa pernah seorang Arab Badui datang mencegat Rasulullah saw, sementara beliau melakukan perjalanan. Orang tersebut mengambil tali kekang unta beliau, kemudian berkata, “Ya Rasulullah atau Ya Muhammad kabarkanlah kepadaku tentang amalan yang mendekatkanku ke surga dan menjauhkan dari neraka.” Maka Rasulullah berhenti dan memandang sahabat-sahabatnya. Kemudian bersabda, *“Sungguh ia telah diberi taufik atau diberi petunjuk.”* Orang Badui itu berkata, “Apa yang engkau katakan?” Rasulullah saw mengulangi perkataannya dan bersabda, *“Engkau menyembah Allah dan tidak engkau sekutukan Dia dengan sesuatu apapun. Engkau didirikan shalat, berikan zakat dan sambung tali silaturrahim...lepaskan unta itu.”* (HR. Bukhari dan Muslim) (Handriyanto, 2010, hlm. 7).

Selain itu, menurut tafsiran buya Hamka pada QS. An-Nisa ayat 1 menjelaskan bahwasanya Orang Minangkabau jika bertemu di rantau orang, walaupun yang seorang datang dari Payakumbuh dan yang seorang lagi dari Painan, selalu menanyakan suku. Jika kebetulan yang ditanyai itu sepesukuan dengan yang bertanya langsung mereka mengakui bersaudara satu keturunan. Kemudian, ada Orang Batak menanyakan marga, entah Harahap entah Siregar entah Sitompul. Kalau yang ditanya menjawab nama marganya, kebetulan satu marga dengan yang bertanya, terasalah mereka sebagai saudara sehina-semalu. Bertambah jauh perantauan bertambah dekat kekeluargaan yang berjauhan. Orang Indonesia jika bersama tinggal di Eropa, mereka merasa satu arham, walaupun yang satu dari Aceh, sedang yang satu dari Ternate (Hamka, 2003, hlm. 1057). Berarti hal tersebut sudah membuktikan adanya pemikiran beliau atau dalam tafsirannya terkait silaturahmi yang digambarkan dalam seperti kebiasaan yang dilakukan muslim Indonesia.

Sedangkan, menurut kitab Al-Misbah adalah kata *Al-Arham* adalah bentuk jamak dari *rahim*, yaitu tempat peranakan. Disanalah benih anak

tinggal, tumbuh dan lahir, selanjutnya berkembang biak. Rahim merupakan suatu jalinan hubungan antara seorang dengan lainnya, dan dari rahim terjadi suatu perbedaan hingga suatu persamaan mulai dari sifat, psikologis dan fisik. Kemudian, rahim ibu sperma bapak dan indung telur ibu bisa diperoleh gen dari nenek dan kakeknya yang maupun jauh. Bahkan, dari rahim sudah menjalin suatu hubungan yang erat, dan Allah swt menjalin hubungan yang erat antar manusia. Disisi itu, adanya suatu hubungan rahim, orang tersebut dapat merasakan erat dan kuat, hal itulah dapat menimbulkan seorang saling bantu membantu dan saling gotong royong (Shihab, 2002, hlm. 318). Bahwasnya, penjelasan dalam kitab tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar membuktikan silaturahmi tersebut dapat digambarkan dalam bentuk yang diterapkan di Indonesia.

Adapun, menurut tafsiran lain yaitu menurut tafsir Al-Munir didalamnya menjelaskan bahwa 'Asim, Hamzah dan Al-Kisa'i membacanya *tasa'aluna* dengan bacaan takhfif, sedangkan yang lain membacanya dengan tasydid. Namun, Hamzah membacanya *wal Arhami* dengan bacaan jar, bentuk lengkapnya ialah *wal arhami*, artinya; dan bertakwalah kamu kepada Allah yang dengan memelihara hubungan silaturahmi, karena kebiasaan orang-orang Arab bila seseorang dari mereka meminta belas kasihan kepada sesamanya memakai kata *Ar-Rahim* dengan mengatakan, "Aku memohon kepadamu dengan menyebut nama Allah dan hubungan silaturahmi yang ada diantara kita." Selain itu, adakalanya dia menyebut *Rahim* saja dengan mengatakan, "Aku meminta kepadamu demi hubungan silaturahmi yang ada diantara kita. Adapun qiraat yang membacanya dengan nasab yakni *Al-Arhama*, maka maknanya adalah sebagai berikut: bertakwalah kepada Allah dengan menepi ketaatan kepada-Nya dan menjauhi kedurhakaan terhadap-Nya, dan jagalah hubungan silaturahmi dengan menghubungkannya secara erat dan tidak memutuskannya, yaitu dapat terjalin suatu hubungan terkait dengan kebajikan, kebaikan, dan santunan (Al-Jawi, 2013, hlm. 514). Hal ini terbukti bahwasanya silaturahmi sudah ada pada zaman orang Arab. Kemudian, silaturahmi di Indonesia sekarang sudah menjadi kebiasaan yang sering

dilakukan oleh umat Islam yang menyadari akan pentingnya menjalin silaturahmi.

Dalam tafsir Ibnu katsir diterangkan bahwa artinya, bertakwalah kalian kepada Allah dengan mentaati-Nya. Ibrahim, mujahid dan al-Hasan berkata artinya, sebagaimana ucapan seseorang; “Aku meminta kepadamu dengan (nama) Allah dan dengan (hubungan) rahim”. Ad-Dhahhak berkata: “Bertakwalah kalian kepada Allah yang dengan-Nya kalian saling mengikat janji dan persetujuan, serta takutlah kalian memutuskan silaturahmi, namun berupayalah untuk berbuat baik dan menyambungannya.” Penafsiran ini adalah pendapat Ibnu ‘Abbas, ‘Ikrimah, Mujahid, al-Hasan, adh-Dhahhak, ar-Rabi’ dan banyak ulama lainnya. Sebagian ulama membaca dengan *khafadh* (kasrah) sebagai *athaf* (sambungan) dari dhamir. Artinya kalian, saling meminta antara sesama manusia terhadap Allah dan hubungan silaturahmi, sebagaimana yang dikatakan Mujahid dan selainnya (Syaikh, 2008, hlm. 290–291). Bahwasanya silaturahmi dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Telah disebutkan dan dijelaskan dalam penafsiran mufassir lain membuktikan bahwa adanya suatu bentuk silaturahmi yang sudah biasa dilakukan.

Penulis memilih kitab tafsir Indonesia yang merupakan karya dari mufassir Indonesia, diantaranya adalah tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Adapun, tafsir Al-Azhar karya buya hamka yang sangat terkenal dan juga termasuk fenomenal. Beliau adalah sosok tokoh mufassir di Indonesia yang sangat terkenal dan beliau mendapat pengalaman dalam menafsirkan Al-Qur’annya hingga selesai 30 juz keseluruhannya dan menggunakan bahasa melayu (Murni, 2015, hlm. 24). Sehingga, mudah dipahami bahasanya oleh masyarakat Melayu Muslim karena didalamnya tidak berbahasa Arab. Kemudian, tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab beliau merupakan seorang pakar tafsir Al-Qur’an Indonesia kontemporer garda depan. Beliau sangat menekankan hubungan antara penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an dengan kehidupan yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat. Hal tersebut, tidak hanya berpegang ayat-ayat

Al-Qur'an juga melihat suatu konteks sosial yang berkembang terjadi di lingkungan Masyarakat (Iqbal, 2010).

Adapun, terdapat dua tafsir tersebut memiliki unsur coraknya yaitu *adabi wal ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Di dalam tafsir Al-Misbah coraknya merupakan *quasi obyektifis* modern, cirinya yaitu penafsiran yang nuansanya adalah masyarakat dan sosial. Bahwasanya metode penafsirannya menggunakan pendekatan *al-ijtihad al-hida'i*, sebab tujuan dari penafsiran adalah untuk meluruskan kekeliruan masyarakat terhadap Al-Qur'an. Dengan adanya *quasi obyektifis* modernis seorang penafsiran bisa melakukan dialog antara teks dengan konteks, dan konteks bukan hanya pada saat ayat Al-Qur'an diturunkan tetapi juga berupaya mendialogkan dengan konteks era sekarang secara relevan (Wartini, 2014, hlm. 124). Terkait dengan silaturahmi bahwa adanya suatu penafsiran beliau mengkaitkan halal bi halal dengan silaturahmi. Dimana, silaturahmi merupakan solusi untuk persoalan yang di alami masyarakat sosial. Selain itu, terdapat suatu keunikan dari Al-Misbah adalah banyak tema-tema kontemporer yang dapat diterapkan di era milenial ini.

Sedangkan corak yang digunakan tafsir Al-Azhar adalah sama seperti tafsir Al-Misbah. Dimana, ia senantiasa merespons kondisi situasi masyarakat dan mengatasi problem yang timbul didalamnya. Maka jelas ia memakai corak *Adab ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Yaitu penafsiran yang menerangkan petunjuk-petunjuk ayat Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan berupaya menanggulangi masalah-masalah mereka dengan mengedepankan petunjuk-petunjuknya (Murni, 2015, hlm. 35). Keunikan tafsir Al-Azhar adalah kemampuannya berelasi terhadap isu-isu kontemporer, kepada budaya masyarakat terutama budaya Melayu-Minangkabau, termasuk pengalaman hidupnya. Dalam tafsirannya tersebut, juga menjelaskan terkait silaturahmi dengan cara interaksi masyarakat minangkabau dengan cara merantau. Hal itu, ada suatu penjelasan penafsiran terkait masyarakat minangkabau merantau dengan tetap saling mengetahui dan paham bahwa masih satu keturunan. Hal ini kedua tafsir tersebut sama-sama

karya dari tokoh mufassir Indonesia yang sangat terkenal dan sekaligus menguatkan pendapat atau pemikiran mereka dalam tafsir tersebut.

Terkait dengan coraknya yang sesuai dengan penelitian kebiasaan silaturahmi sering dilakukan di fenomena lingkungan masyarakat Indonesia. Hal tersebut, penulis menekankan silaturahmi tersebut sebagai bentuk solusi dari permasalahan interaksi sosial antar individu maupun di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, membuat penulis keingintahuan akan adanya perintah terkait anjuran silaturahmi dalam suatu ayat-ayat Al-Qur'an dan menurut mufassir Indonesia ataupun penafsirannya terkait adanya suatu ayat-ayat silaturahmi tersebut. Kemudian, adanya penerapan ayat sebagai perintah yang dijadikan sebagai kebiasaan dalam kehidupan umat islam khususnya Indonesia. Hal inilah, penulis meneliti Silaturahmi dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah yang memiliki sebabnya yaitu karena mengkaji penafsirannya dan mengkaji metode maupun coraknya kedua tafsir tersebut. Selain itu, adanya relevansi dari kedua penafsiran tersebut dengan konteks kehidupan saat ini yang dialami oleh masyarakat Islam di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, dapat mengambil beberapa masalah diantaranya adalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat silaturahmi menurut Buya Hamka dan M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana nilai-nilai lokalitas penafsiran ayat-ayat silaturahmi dalam konteks silaturahmi di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun, Tujuan penelitian diantaranya adalah

1. Untuk menjelaskan ayat-ayat silaturahmi menurut pandangan tokoh mufassir Indonesia menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab
2. Untuk mengetahui nilai lokalitas terhadap ayat-ayat silaturahmi yang diterapkan dalam konteks keberagaman silaturahmi di Indonesia

## **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan, Manfaat dari penelitian adalah

1. Manfaat dari segi teoritis
  - a. Sebagai tambahan wawasan pengetahuan umum maupun agama yang berupa sosial dan keislaman
  - b. Sebagai bentuk pembelajaran penafsiran Al-Qur'an terkait silaturahmi menurut Tafsiran Indonesia
  - c. Sebagai sumbangan tambahan referensi terkait tafsir Al-Qur'an
2. Manfaat dari segi praktis
  - a. Sebagai bentuk pemahaman terkait silaturahmi
  - b. Memberikan pengetahuan secara luas terkait tokoh mufasir Indonesia yang terkenal yaitu Buya Hamka dan Quraish Shihab
  - c. Melestarikan dan menjaga silaturahmi dalam kehidupan umat islam

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka dipaparkan dengan maksud untuk memberikan gambaran tentang kaitan upaya pengembangan dengan upaya lain yang mungkin sudah pernah dilakukan para ahli untuk mendekati permasalahan yang sama atau relatif sama (Munawaroh, 2012, hlm. 23). Adapun, kajian pustaka terdapat banyak penelitian yang mengkaji terkait dengan silaturahmi. Namun, terkait silaturahmi dalam perspektif Al-Qur'an dan tafsir masih jarang ditemukan. Peneliti akan mengkaji terkait silaturahmi diantaranya adalah sebagai berikut.

Dalam jurnalnya yang berjudul "*Silaturrahim dalam Perspektif Al-Qur'an*" oleh Lilik Ummi Kalsum dari Fakultas Ushuluddin UIN Syarifhidayatulloh. Didalam penelitiannya, Al-Qur'an tidak secara eksplisit menggunakan istilah *shilat al-rahim*, tetapi jika diteliti lebih dalam, maka akan ditemukan beberapa petunjuk Ilahi yang memerintahkan menjalin dan menjaga ilatan kekeluargaan. Wawasan al-Qur'an tentang *shilat al-rahim* dan urgensinya dalam kehidupan inilah yang menjadi fokus dari penelitian ini dengan menggunakan metode tafsir tematik. Gambaran yang utuh tentang *shilat al-rahim* menurut al-Qur'an diharapkan dapat menjadipedoman untuk



melangkah sehingga pesan tersebut tidak terkesan sebagai kegiatan yang hampa makna (Kaltsum, 2011).

Hasil penelitiannya adalah *Shilat al-rahim* menurut Al-Qur'an bukan sekedar kunjung mengunjung atau saling memberikan hadiah yang dilakukan pada momen-momen tertentu, tetapi merupakan suatu bentuk hubungan yang senantiasa diperbaharui dan dijaga terus menerus atau berulang-ulang yang dilandasi sikap kasih sayang, memberikan perhatian, dan memperlakukan dengan baik kepada manusia keseluruhan yang diawali dari sanak kerabat dekat maupun jauh hingga akhirnya menyeluruh ke seluruh manusia. Hal ini diantaranya, membahas mengenai cara Al-Qur'an memerintahkan silaturahmi yaitu perintah silaturahmi dikaitkan dengan perintah takwa kepada Allah, silaturahmi bagian dari karakter *Ulul Albab*, ancaman bagi *Qathi' al-Rahim*, perintah silaturahmi dihubungkan dengan hukum waris. Kemudian, membahas mengenai penerapan silaturahmi dalam kehidupan dan Manfaat silaturahmi (Kaltsum, 2011).

Dalam skripsinya yang berjudul "*Silaturahmi dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*" oleh Siti Mulyanti dari Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati. Dalam penelitiannya, disusun untuk membuktikan ada beberapa bentuk implementasi silaturahmi dalam kehidupan sehari-hari beserta sifat-sifat yang dapat menjaga silaturahmi yang sudah terjalin agar senantiasa utuh. Sehingga silaturahmi dapat dipahami lebih luas. Penulis menjadikan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur sebagai primer penelitian ini sebagai representatif dari tafsir Indonesia yang menggunakan tahlili (Mulyawati, 2017).

Hasil penelitiannya adalah Silaturahmi dapat dilakukan 2 bentuk yakni silaturahmi dalam bentuk materil dan moril sesuai dengan urutan orang-orang terdekat dimulai dari orang tua, suami istri, anak, kerabat, tetangga dan seterusnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila sama sekali tidak mampu, maka bentuk lain dari silaturahmi adalah do'a. Hal ini juga berlaku bagi orang-orang non muslim kecuali bagi mereka yang teranng-terangan memusuhi islam, maka seorang muslim tidak diperbolehkan

menjadikan mereka teman setia. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki dalam silaturahmi, yakni iman, khauf terhadap Allah, adil, kasih sayang, tulus, peduli, menjaga lisan, ikhlas, pemaaf, dan menjaga diri dari sifat takabur, kikir dan *riya' (sum'ah)* (Mulyawati, 2017).

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji mengenai penafsiran ayat-ayat silaturahmi menurut tokoh mufassir Indonesia yaitu Buya Hamka dan M. Quraish Shihab. Berbeda dengan kebanyakan penelitian-penelitian yang lain, penulis akan mengungkap ciri khas tafsiran Indonesia dari penafsiran ayat-ayat silaturahmi dalam konteks Indonesia.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan rangkaian teori yang mendasari topik penelitian (Munawaroh, 2012, hlm. 25). Sehingga, peneliti dapat menggunakan teori menurut pemikiran para ahli tokoh yang sesuai dan berhubungan dengan permasalahan tersebut.

### **1. Teori Hermeneutika Gadamer**

Bahwasanya teori ini merupakan membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya yaitu dengan berdialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca. Ketiga ini, untuk pertimbangan dalam setiap pemahaman, dan masing-masingnya mempunyai konteks tersendiri sehingga jika memahami yang satu tanpa mempertimbangkan yang lain, maka pemahaman atas teks menjadi kering dan miskin (Kau, 2014, hlm. 115). Hal ini, berhubungan antara dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca untuk menghasilkan sebuah pemahaman maupun penafsiran. Kemudian, dari sebuah penafsiran dapat dikontekskan dalam problematika kehidupan manusia.

Peneliti menggunakan teori Hermeneutika Gadamer, yaitu terkait dengan Teori Penggabungan/ Asimilasi Horison dan Teori Lingkaran Hermeneutik. Hermeneutika sendiri digunakan untuk alat menafsirkan berbagai bidang kajian keilmuan, harus diakui bahwasanya peran Hermeneutika yang paling besar adalah dalam bidang ilmu sejarah dan kritik teks, khususnya kitab suci (Faiz, 2005, hlm. 12). Selain itu,

hermeneutika dapat sering dipakai dalam penafsiran khususnya bidang ilmu tafsir kontemporer. Disamping itu, dapat dijadikan untuk memahami kondisi masa kini dan sebagai solusi menyelesaikan beragam problematika kehidupan manusia khususnya umat Islam sendiri.

Adapun, kaitannya dengan teori “penggabungan atau asimilasi horison”, maksudnya adalah dalam menafsirkan seseorang tersebut sadar bahwa ada dua horison, yakni (1)”cakrawala (pengetahuan) atau horison di dalam teks, dan (2)”cakrawala (pemahaman) atau horison pembaca (Syamsuddin, 2017, hlm. 81). Dan, diketahui bahwasanya dalam menafsirkan membutuhkan suatu pengetahuan dalam teks atau kitab dan pemikiran dari seorang pembaca dalam memahami teks tersebut. Keduanya adalah melengkapi dalam proses penafsiran yang perlu membutuhkan kedua horison tersebut. Antara pengetahuan dan pemahaman itu saling berkaitan dengan adanya pengetahuan dari suatu teks, memerlukan untuk membaca sebuah teks agar menghasilkan sebuah pemahaman.

Dapat dipahami bahwa teori Gadamer ini meliputi dunia pengarang, dunia teks, dan dunia pembaca. Dalam dunia pengarang ini akan mengungkapkan sejarah ataupun biografi dari tokoh mufassir keduanya yaitu Buya Hamka dan Quraish Shihab. Beliau berdua ini merupakan pengarang dari kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, sedangkan pengarang yang bernama Quraish Shihab karyanya yaitu kitab tafsir Al-Misbah. Kemudian dalam dunia teks ini, peneliti akan mendapatkan sebuah informasi-informasi terkait penafsiran ayat-ayat dalam kitab tafsir tersebut. Selain itu, mengetahui penafsiran-penafsirannya beliau yang menunjukkan suatu ciri khas yang ada dikitab tafsir terkait ayat-ayat silaturahmi tersebut. Di dunia pembaca ini, peneliti tersebut membaca dan dapat memahami dengan sendirinya terkait penafsiran ayat-ayat silaturahmi yang terdapat dikitab tafsir tersebut. Kemudian, akan menganalisis ayat-ayat silaturahmi yang dikontekskan dengan nilai lokalitas di Indonesia.

## 2. Teori Akulturasi Budaya

Budaya menurut R. Linton adalah kebudayaan dapat dilihat sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, yang memiliki unsur pembentukannya didukung dan dilanjutkan oleh masyarakat lainnya. Sedangkan kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Solelaeman Soemardi merupakan seluruh hasil karya, rasa dan cipta masyarakat, dapat disimpulkan secara *materil* maupun *non materil* yang ditransmisikan melalui manusia lainnya secara sengaja atau tidak sengaja (Utama, 2017, hlm. 682). Budaya dapat dikatakan suatu kebiasaan yang tercipta dalam lingkungan masyarakat. Budaya sering dikatakan sudah ada sejak nenek moyang ataupun sudah turun-menurun. Selain itu, ada budaya yang dapat dibuat oleh sekelompok maupun masyarakat sendiri.

Sedangkan, akulturasi menurut Dewan Penelitian Ilmu Sosial (*The Social Science Research Council*) yang terdiri dari Robert Redfield, Ralp Linton, dan Melville J. Herskovits mendefinisikan bahwa akulturasi sebagai fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan sinambung, perubahan mana terjadi pada budaya asli salah satu atau kedua kelompok. Hal ini, budaya adalah yang sudah sering dilakukan di sekitar lingkungan masyarakat baik kebiasaan yang sudah lama dibentuk maupun kebiasaan yang dapat dibuat sendiri.

Dalam teori akulturasi budaya pertemuan antara budaya dari luar dengan budaya lokal akan menghasilkan tiga reaksi yaitu: 1) *acceptance* (penerimaan) semua unsur baru diterima, 2) *adaptation* (penyesuaian) yaitu melakukan perubahan terhadap sesuatu dengan cara seleksi dan penyesuaian, 3) *rejection* (penolakan) terdapat elemen-elemen tertentu yang ditolak. Sinkretisasi adalah penyesuaian atau adaptasi, yang diartikan sebagai sebuah proses menggabungkan, mengkombinasikan, unsur-unsur asli dengan unsur-unsur asing ini munculah kemudian sebuah pola budaya baru yang dikatakan sinkretis. (Ahimsa-Putra, 2001, hlm. 349–350).

Keberagaman budaya di lingkungan masyarakat ada yang diterima langsung, ada pula yang perlu menyesuaikan dengan budaya, dan ada masyarakat yang menolak budaya tersebut. Sebab, budaya yang diterima merupakan budaya yang turun temurun sejak nenek moyang lakukan dan yang sering biasa diamalkan dalam kesepakatan kelompok (masyarakat). Serta, kebiasaan atau budaya yang sering dilakukan tidak menyimpang dari norma-norma maupun agama. Selain itu, ada masyarakat yang menyesuaikan dan memiliki sikap seleksi terhadap perubahan budaya atau kebiasaan yang ada di masyarakat. Kemudian, terdapat suatu penolakan dengan kebiasaan sering dilakukan oleh masyarakat karena tidak sesuai ataupun mungkin bertentangan dengan agama maupun norma-norma dalam kehidupan.

Peneliti menggunakan teori tersebut, salah satu dari ketiganya adalah adaptasi atau penyesuaian yang artinya melakukan perubahan terhadap sesuatu dengan cara seleksi dan penyesuaian. Terdapat suatu penjelasan, bahwa dalam tafsiran Al-Munir yang mengungkapkan bahwasanya Silaturahmi sudah ada pada zaman Arab. Sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an yang menjadi perintah banyak mengandung nilai-nilai didalamnya. Namun, di Indonesia sendiri melakukan silaturahmi dengan cara berbeda dalam kebiasaan Arab, dan sebuah kebiasaan di Indonesia itu dapat menyesuaikannya sebagai ciri khas tersendiri budaya masyarakat Indonesia. Dengan tidak melakukan nilai-nilai menyeleweng dan menentang dari ajaran maupun perintah Allah swt. Nilai-nilai dalam silaturahmi di Indonesia, dapat dilihat seperti nilai-nilai tradisi atau ciri khas yang menunjukkan suatu kebiasaan dalam lingkup kekeluargaan ataupun kebersamaan dengan cara berkumpul keluarga. Hal ini, adalah bentuk dari amalan silaturahmi yang sering dilakukan oleh masyarakat muslim Indonesia diantaranya seperti bentuk saling gotong royong dan membantu keluarga kerabat, mengetahui silsilah kekerabatan, merantau dan mengunjungi kerabat ke luar daerah, halal bi halal dan saling maaf memaafkan di Hari Raya Idul Fitri dan berbagi rezeki dengan tetangga.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah termasuk metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Flick adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Penelitian kualitatif adalah untuk memahami perilaku manusia, dari kerangka acuan pelaku sendiri, yakni bagaimana pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya. Secara harfiah, kualitatif berarti sesuatu berhubungan adanya aspek kualitas, nilai atau makna yang ada dibalik fakta (Sugiyono, 2014). Karena, kualitatif merupakan data yang berbentuk kualitas dari suatu kejadian ataupun gejala di masyarakat. Kualitatif bukanlah menggambarkan angka, tetapi mendeskripsikan suatu gejala ataupun peristiwa yang ada di lingkungan masyarakat. Sebab, penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan data-data yang berupa tulisan.

### 2. Sumber Pengumpulan Data

Sumber data adalah semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala secara kualitatif (Sukandarrumidi, 2002). Untuk memperoleh data-data yang diperlukan peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Sumber data primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Diantara, sumber primernya adalah Kitab Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al-Misbah.

#### b. Sumber data sekunder

Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder seperti buku-buku, kumpulan makalah, skripsi, jurnal maupun berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Kebanyakan, diperoleh dari beberapa kumpulan hasil penelitian seperti skripsi maupun jurnal dan buku-buku.

### 3. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses pencandraan dan penyusunan transkrip interview serta material lain yang sudah terkumpul. Maksudnya, supaya peneliti bisa melengkapi pengetahuan dalam data yang kemudian bisa disajikan untuk orang lain terkait apa yang telah ditentukan atau didapatkan. Proses analisis itu meniscayakan pergulatan peneliti dengan data, menyentesisikan menemukan pola-pola, mencari pokok-pokok persoalan yang penting kemudian disajikan untuk orang lain (Danim, 2007). Dapat dikatakan analisis data merupakan suatu rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Menurut N.K. Malhotra, tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulaisejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Munawaroh, 2012, hlm. 85).

Peneliti menggunakan metode tafsir tematik, dan terdapat langkah-langkahnya sebagai berikut: *Pertama*, menetapkan permasalahan yang akan dibahas. *Kedua*, mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan masalah tersebut. *Ketiga*, menyusun runtutan ayat secara kronologis, dengan urutan pewahyuannya serta pemahaman tentang asbabun nuzulnya (jika memungkinkan). *Keempat*, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing. *Kelima*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna. *Keenam*, melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dan penjelasan dari para ahli psikolog atau sosiolog. *Ketujuh*, mempelajari ayat tersebut dalam keseluruhan dengan cara mengumpulkan ayat-ayatnya yang terdapat suatu makna yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'amm dengan yang mutlaq dengan *muqayyad* atau yang secara lahiriah tampak bertentangan, kemudian bisa bertemu dalam satu muara. (Mustaqim, 2015). Selain itu, peneliti mengkaitkan hermeneutika Gadamer dalam menganalisis penafsiran ayat-

ayat silaturahmi tersebut. Kemudian, dalam menafsirkan suatu ayat-ayat silaturahmi tersebut dikontekskan dengan nilai lokalitas di Indonesia.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam hal ini, peneliti akan menyusun sistematika pembahasannya yang diantaranya meliputi sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II membahas mengenai penafsiran ayat-ayat silaturahmi menurut Buya Hamka dan M. Quraish Shihab diantaranya meliputi: Biografi tokoh mufassir keduanya, dan penafsiran ayat-ayat silaturahmi menurut mufassir keduanya.

BAB III membahas mengenai analisis terhadap nilai-nilai lokalitas terkait ayat-ayat silaturahmi dalam konteks silaturahmi di Indonesia.

BAB IV Penutup, meliputi saran dan rekomendasi

IAIN PURWOKERTO



## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari penjelasan terkait Tafsir Indonesia tentang ayat-ayat silaturahmi dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. Adapun, mufassir dari masing-masing kitab tafsir tersebut merupakan Mufassir asli Indonesia yaitu menurut pandangan mufassir Buya Hamka dan M. Quraish Shihab. Beliau juga merupakan mufassir serta pengarang kitab tafsir yang sangat fenomenal dan terkenal. Dari kedua tafsir tersebut, merupakan kitab tafsir Indonesia yang memiliki persamaan pada coraknya yaitu *Adabi wa Ijtima'i* atau disebut dengan sosial kemasyarakatan. Kemudian, dalam suatu ayat-ayat silaturahmi tersebut menunjukkan perintah Allah swt untuk menganjurkan melakukan silaturahmi dan melarang memutuskan sehingga mendapat ancaman bagi yang memutuskan silaturahmi.

Adapun, terdapat suatu ayat-ayat yang menunjukkan bahwa orang-orang yang memutuskan silaturahmi tersebut mendapat ancaman dari Allah swt yaitu dalam QS. Al-Baqarah ayat 27, QS. Ar-Ra'd 25, QS. Muhammad ayat 22 dan 23. Ayat-ayat ini merupakan ayat-ayat yang dilarang untuk memutuskan silaturahmi. Di dalamnya berupa ancaman dan siksaan dari Allah swt, dan tidak dirahmati didunia maupun akhirat.

Sedangkan, Nilai lokalitas merupakan suatu nilai-nilai yang terjadi dalam suatu budaya atau kebiasaan di lingkungan masyarakat setempat. Kemudian, dapat dipahami bahwa silaturahmi memiliki suatu nilai-nilai lokalitas dalam konteks di Indonesia dapat diketahui yaitu makna silaturahmi dalam keindonesiaan, dan juga terdapat suatu bentuk-bentuk silaturahmi diantaranya adalah gotong royong dan saling membantu, memahami silsilah nasab kekerabatan keluarga, merantau dan mengunjungi di luar daerah, Halal bi halal dan saling maaf memaafkan atau sungkeman di Hari raya Idul fitri, dan berbagi rezeki dengan tetangga dekat maupun jauh.

Dapat dilihat, kedua tafsir tersebut memiliki bentuk-bentuk silaturahmi yaitu dalam tafsir Al-Azhar disebutkan bahwa bentuknya berupa mengunjungi dan merantau ke luar daerah. Hal tersebut, menggambarkan latar belakang mufassir dimana Buya Hamka lahir di Minangkabau. Terdapat suatu ayat silaturahmi dalam QS. An-Nisa ayat 1 di tafsir Al-Azhar yang menunjukkan bahwa di Minangkabau terbukti adanya suatu budaya Indonesia yang melestarikan silaturahmi dan mengetahui silsilah nasab kekerabatan telah dijelaskan dalam tafsirannya beliau. Selain itu, terdapat juga bentuk silaturahmi berbuat baik kepada keluarga dan kerabat berupa gotong royong dan saling membantu yang telah dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 36.

Adapun, mufassir M. Quraish Shihab yang memiliki latar belakang hidupnya di Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan terdapat kota yang bernama Makassar. Dan, terkenal dengan masyarakat Bugis yang sangat kental dengan kekerabatan maupun kekeluargaannya. Masyarakat Bugis dikenal sebagai satu suku bangsa yang memiliki semangat kekeluargaan yang sangat kuat. Semangat kekeluargaan yang kuat tersebut tumbuh di atas sistem budaya yang berakar pada sistem panngadakkang.

Selain itu, ada penjelasan suatu bentuk silaturahmi dalam Tafsir Al-Misbah disebutkan bahwa ada suatu bentuk halal bi halal dan sungkeman atau saling maaf memaafkan di hari raya Idul Fitri yang ditunjukkan dalam QS. Ali Imran ayat 134, dan terkait berbuat baik kepada tetangga dengan cara berbagi rezeki dalam QS. An-Nisa ayat 36. Hal tersebut, membuktikan bahwa adanya ayat-ayat Silaturahmi dalam Al-Qur'an tersebut dapat digambarkan dan dikontekskan di Indonesia dan terdapat suatu bukti menurut pandangan mufassir Indonesia.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

Setelah selesainya penulisan skripsi ini, peneliti akan memberikan beberapa saran serta rekomendasi dalam kegunaan skripsi ini, baik untuk peneliti selanjutnya maupun untuk para pembaca pada umumnya.

1. Dalam penelitian literatur, khususnya ketika membahas ayat-ayat silaturahmi diharapkan peneliti selanjutnya mengumpulkan data sebanyak-

banyaknya supaya dalam proses penelitian dapat melihat silaturahmi dari banyak sudut pandang

2. Dalam proses penelitian, diharapkan peneliti menggunakan data-data yang akurat dengan referensi yang cukup dan valid supaya dapat dipertanggungjawabkan dan diterima oleh semua kalangan
3. Peneliti diharapkan dapat memperbaharui sumber rujukan dari berbagai referensi
4. Dalam proses analisis data, peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan metodologi yang terstruktur, sistematis, dan relevan
5. Bagi para akademisi, muslim khususnya skripsi ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an
6. Bagi para muslim, khususnya Masyarakat muslim Indonesia diharapkan untuk menjaga dan melestarikan suatu kebiasaan silaturahmi yang sudah sering dilakukan

IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Galang Press.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Galang Press.
- Alfiyah, A. (2016). *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*. Vol. 15, No. 1.
- Al-Jawi, A.-'Allamah A.-S. M. N. (2013). *Tafsir Al-Munir*. Sinar Baru Algensindo.
- Aljufri, A. (2015). *Corak dan Metodologi Tafsir Indonesia "Wawasan Al-Qur'an" Karya M. Quraish Shihab*. Vol. 11, No. 1.
- Atabik, A. (2014). *Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia*. Vol. 8, No. 2.
- Danim, S. (2007). *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi hasil penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula bidang Ilmu-ilmu Sosial*. CV Pustaka Setia.
- Emhaf. (2019). *Hamka Filsuf Nusantara Terbesar Abad 20*. Sociality.
- Faiz, F. (2005). *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-tema Kontroversial*. eLSAQ Press.
- Fatimah, S. (2017). *Silaturahmi menurut Hadis Nabi saw (Suatu Kajian Tahlili)*. UIN Alauddin Makassar.
- Ghafur, W. A. (2005). *Tafsir Sosial (Mendialogkan Teks dengan Konteks)*. eLSAQ Press.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. LKiS Yogyakarta.
- Hamka. (2003). *Tafsir Al Azhar Jilid 2*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hamka. (2003). *Tafsir Al Azhar Jilid 5*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hamka, B. (1990). *Tafsir Al Azhar Jilid 1 (Cetakan 1)*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hamka, B. (1990). *Tafsir Al Azhar Jilid 5 (Cetakan 1)*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hamka, B. (1990). *Tafsir Al Azhar Jilid 8*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Handriyanto, S. S. dan B. (2010). *Dahsyatnya Energi Silaturahmi*. Gema Insani.

- Has, M. H. (2016). *Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*. Vol. 9, No. 1.
- Hidayati, H. (2018). *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*. Vol. 1 No 1.
- Husna, M. (2019). *Halal bihalal dalam Perspektif Adat dan Syariat*. Vol. 2, No. 1, Juni 2019. <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.29>
- Igisani, R. (2018). *Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia*. Vol. 22, No 1.
- Indrawan, A. F. (2017, Mei 2). *Anak Pidanakan Orang Tua Tanda Masyarakat RI Makin Individualis*. <https://news.detik.com/berita/d-3489010/anak-pidanakan-orang-tua-tanda-masyarakat-ri-makin-individualis>
- Iqbal, M. (2010). *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*. Vol. 6, No. 2.
- Istianah. (2016). *Shilaturrahim sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus*. Volume 2 Nomor 2.
- Kaltsum, L. U. (2011). *Shilat Al-Rahim dalam Perspektif Al-Qur'an*. Vol. 3. No. 2.
- Kau, S. A. P. (2014). *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir*. Vol 11 No 2.
- Mawardi, K. (2017). *Lokalitas Seni Islam dalam Akomodasi Pesantren*. STAIN Press.
- Muhammad, S. H. (2011). *5 Pesan Al-Qur'an Jilid Kedua*. UIN-Maliki Press.
- Muhammad, S. H. (2013). *Tafsir Tematik Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*. UIN Maliki Press.
- Mulyawati, S. (2017). *Silaturrahim dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddiegy*.
- Munawaroh. (2012). *Panduan Penelitian Memahami Metodologi Penelitian*. Intimedia.
- Murni, D. (2015). *Tafsir Al Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)*. III, No. 2, Oktober 2015.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. LKiS Group.
- Mustaqim, A. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press.

- Najah, U. (2017). *SILATURAHIM DALAM PERSPEKTIF HADIS (Kajian Tematik Hadis)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Saeed, A. (2015). *Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran Kontekstualis Al-Qur'an*. Lembaga Ladang Kata.
- Shihab, M. Q. (1994). *"Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (1999). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an volume 1 (Vol. 1)*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah volume 2*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 6*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. S. dan N. (2019). *Shihab dan Shihab Bincang-bincang Seputar Tema Populer Terkait Ajaran Islam Argumentatif, Logis, Asyik*. Lentera Hati.
- Shomad, B. A. (2013). *Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*. Vol. 9 No. 2.
- Soebyakto, B. B. (2011). *Mudik Lebaran (Studi Kualitatif)*. volume 9, NO. 2 hal: 61-67.
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Elfabeta.
- Sukandarrumidi. (2002). *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Gadjah Mada University Press.
- Syaikh, A. bin M. bin A. A. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Pustaka Imam Syafi'i.

- Syaikh, A. bin M. bin A. A. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Nawasea Press.
- Thalib, A. Q. A. (2012). *Dahsyatnya Kekuatan Silaturahmi*. Perpustakaan Nasional RI.
- Utama, M. R. J. (2017). *Bentuk Komunikasi dalam Akulturasi Budaya Suku Jawa dan Suku Bugis di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda*. Volume 5, Nomor 3, 2017: 681-695.
- Wahid, A. (t.t.). *Sosial Politik dalam Tafsir Hamka*.
- Wartini, A. (2014). *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. Vol. 11, No. 1, 109–126.
- Wartini, A. (2014). CORAK PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 109. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>



IAIN PURWOKERTO